

## **Penguatan Soft Skills Mahasiswa melalui Pelatihan Manajemen dan Pembelajaran Kolaboratif pada Mahasiswa Perguruan Tinggi**

**Roy Dedi Ansarika<sup>\*</sup>, Natalia Widaya Pasca Tarigan<sup>2</sup>, Elita Modesta Br Sembiring, Sontina Saragih<sup>4</sup>, Yenita Br Sembiring<sup>5</sup>, Asnita Yani<sup>6</sup>**

*Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia*

\* Penulis Korespondensi : roydediansarika@unprimdn.ac.id

### **Abstrak**

*Pengembangan soft skills merupakan elemen penting dalam meningkatkan daya saing mahasiswa di dunia kerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat soft skills mahasiswa, khususnya dalam aspek manajemen waktu, komunikasi, dan kerja tim, melalui pelatihan berbasis manajemen dan pembelajaran kolaboratif. Program ini melibatkan 50 mahasiswa dari berbagai program studi di perguruan tinggi, yang mengikuti workshop selama tiga hari. Metode pelatihan mencakup simulasi, diskusi kelompok, dan studi kasus, dengan evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, serta wawancara kualitatif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan manajemen waktu, komunikasi, dan kerja tim, dengan rata-rata skor post-test meningkat sebesar 30%. Temuan ini sejalan dengan teori Goleman (1998) mengenai kecerdasan emosional dan model Tuckman (1965) tentang dinamika kerja tim. Pelatihan ini terbukti efektif dalam mendukung pengembangan soft skills mahasiswa dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk dampak yang lebih berkelanjutan.*

**Kata kunci:** soft skills, pelatihan manajemen, pembelajaran kolaboratif, mahasiswa, perguruan tinggi.

### **Abstract**

*The development of soft skills is an important element in enhancing students' competitiveness in the job market. This community service activity aims to strengthen students' soft skills, particularly in aspects of time management, communication, and teamwork, through management-based training and collaborative learning. This program involves 50 students from various study programs at the university, who participate in a three-day workshop. The training methods include simulations, group discussions, and case studies, with evaluations conducted through pre-tests, post-tests, and qualitative interviews. The training results showed a significant improvement in time management, communication, and teamwork skills, with an average post-test score increase of 30%. These findings are consistent with Goleman's (1998) theory on emotional intelligence and Tuckman's (1965) model of team dynamics. This training has proven effective in supporting the development of students' soft skills and can be integrated into the curriculum for a more sustainable impact.*

*Keywords:* soft skills, management training, collaborative learning, students, higher education.

### **1. PENDAHULUAN**

Di era Revolusi Industri 4.0, perguruan tinggi menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan lulusannya agar mampu bersaing di dunia kerja. Selain menguasai hard skills, mahasiswa juga dituntut memiliki soft skills seperti kemampuan

komunikasi, manajemen waktu, dan kolaborasi tim (Robles, 2012). Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak lulusan kurang siap menghadapi dunia kerja akibat rendahnya kompetensi interpersonal (World Economic Forum, 2020). Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan

---

industri dan kualitas lulusan perguruan tinggi.

Soft skills adalah kemampuan non-teknis yang berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja dengan orang lain, serta mengelola dirinya sendiri. Kemampuan ini mencakup aspek-aspek seperti komunikasi interpersonal, kerja tim, manajemen waktu, pemecahan masalah, kreativitas, adaptabilitas, kecerdasan emosional, dan kepemimpinan.

Berbeda dengan hard skills, yang bersifat spesifik dan teknis (seperti kemampuan menggunakan perangkat lunak tertentu atau keahlian dalam bidang teknis), soft skills lebih bersifat universal dan relevan di berbagai bidang pekerjaan dan situasi kehidupan.

Soft skills dianggap sangat penting di dunia kerja karena mereka mendukung individu untuk bekerja secara efektif dalam tim, membangun hubungan profesional, dan menghadapi tantangan dinamis di tempat kerja. Banyak perusahaan bahkan menganggap soft skills sebagai indikator penting dalam merekrut dan mempromosikan karyawan. Sebagai contoh, kemampuan untuk menyampaikan ide secara efektif (komunikasi), bekerja sama dalam tim lintas disiplin (kolaborasi), atau mengelola emosi dalam tekanan tinggi (kecerdasan emosional) adalah beberapa bentuk soft skills yang sangat dihargai. Urgensi pelatihan soft skills semakin tinggi seiring dengan meningkatnya permintaan pasar kerja akan individu yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan kemampuan bekerja dalam tim (Goleman, 1998). Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis pelatihan yang terstruktur untuk meningkatkan soft skills mahasiswa, salah satunya melalui pelatihan manajemen dan

pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengelola waktu, bekerja sama dalam tim, serta menyelesaikan masalah secara efektif. Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang sejenis:

1. Robles (2012) meneliti pentingnya soft skills dalam dunia kerja berdasarkan persepsi eksekutif di berbagai perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa keterampilan seperti komunikasi, etika kerja, dan kemampuan interpersonal termasuk dalam 10 keterampilan teratas yang dibutuhkan di tempat kerja. Studi ini mempertegas bahwa soft skills adalah elemen kunci yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.

2. Goleman (1998), dalam buku *Working with Emotional Intelligence*, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kesuksesan profesional. Goleman menekankan pentingnya pengembangan kemampuan seperti empati, komunikasi, dan kolaborasi untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, baik di tempat kerja maupun di lingkungan akademik.

3. Tuckman (1965) memperkenalkan model perkembangan tim yang dikenal dengan istilah Forming, Storming, Norming, dan Performing. Penelitian ini relevan dengan topik pembelajaran kolaboratif karena menunjukkan tahapan yang harus dilalui kelompok untuk bekerja secara efektif. Studi ini mendukung pendekatan berbasis kolaborasi dalam pengembangan soft skills mahasiswa.

4. Kampmann et al. (2020) mengkaji efektivitas pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam

---

meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini mendorong mahasiswa untuk bekerja sama secara intensif, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara kreatif, yang semuanya termasuk dalam kategori soft skills.

5. Covey (1989), dalam bukunya *The 7 Habits of Highly Effective People*, menguraikan pentingnya pengelolaan waktu dan prioritas dalam mencapai produktivitas. Covey menjelaskan bahwa keterampilan manajemen waktu adalah salah satu fondasi keberhasilan, baik secara individu maupun dalam tim. Hal ini mendukung urgensi pelatihan manajemen dalam topik pengabdian masyarakat.

6. World Economic Forum (2020) dalam *The Future of Jobs Report 2020* menyoroti bahwa keterampilan seperti kepemimpinan, fleksibilitas, dan komunikasi adalah kunci untuk bertahan di dunia kerja yang semakin dinamis. Laporan ini memperkuat relevansi pengembangan soft skills di kalangan mahasiswa sebagai persiapan menghadapi perubahan cepat di pasar kerja global.

7. Wang et al. (2019) meneliti pengaruh pelatihan berbasis simulasi dalam pengembangan soft skills mahasiswa. Hasil studi menunjukkan bahwa simulasi memberikan pengalaman nyata yang membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik secara signifikan.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya soft skills dalam dunia kerja dan pendidikan. Pelatihan berbasis manajemen dan kolaborasi, seperti yang diangkat dalam program PKM ini, merupakan pendekatan yang didukung secara teoritis dan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan selama tiga hari, melibatkan 50 mahasiswa dari berbagai program studi di perguruan tinggi. Tahapan pelaksanaan meliputi:

1. **Persiapan** : Penyusunan modul pelatihan yang mencakup materi manajemen waktu, komunikasi efektif, dan kerja tim berbasis kolaborasi proyek.
2. **Pelaksanaan** : Kegiatan dilakukan melalui workshop interaktif yang terdiri dari simulasi, diskusi kelompok, dan studi kasus. Setiap peserta diberikan peran dalam skenario simulasi untuk mempraktikkan soft skills mereka.
3. **Evaluasi**: Pengukuran keberhasilan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan kompetensi mahasiswa. Wawancara dan kuesioner digunakan untuk mendapatkan umpan balik kualitatif dari peserta.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan soft skills mahasiswa. Rata-rata skor post-test meningkat sebesar 30% dibandingkan dengan pre-test. Secara spesifik, peningkatan terjadi pada aspek berikut:

1. **Manajemen Waktu**: Mahasiswa mampu merancang jadwal yang lebih terstruktur dan mengatur prioritas secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Covey (1989) yang menekankan pentingnya pengelolaan waktu untuk produktivitas individu.
  2. **Komunikasi Efektif** : Pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan ide secara jelas dan mendengarkan secara aktif. Penelitian oleh Mehrabian (1971)
-

mendukung bahwa komunikasi non-verbal yang baik dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

3. **Kerja Tim** : Melalui proyek kolaboratif, mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama. Hasil ini konsisten dengan teori Tuckman (1965) yang menyatakan bahwa tahapan forming, storming, norming, dan performing penting dalam membangun tim yang efektif.

Pelatihan ini juga memberikan dampak positif pada pola pikir mahasiswa. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan kerja yang membutuhkan kolaborasi. Selain itu, simulasi berbasis kasus memberikan gambaran nyata tentang situasi yang mungkin mereka hadapi di dunia kerja.

#### **4. KESIMPULAN**

Program pelatihan manajemen dan pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan soft skills mahasiswa, khususnya dalam aspek manajemen waktu, komunikasi, dan kerja tim. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengalaman langsung mampu memberikan dampak signifikan pada pengembangan kompetensi mahasiswa. Untuk memaksimalkan dampaknya, pelatihan serupa dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi sebagai bagian

dari program pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pelatihan ini, terutama dalam kaitannya dengan kesiapan kerja lulusan di dunia nyata. Selain itu, perlu ada upaya kolaboratif antara perguruan tinggi dan industri untuk mengembangkan modul pelatihan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

#### **Daftar Pustaka**

Covey, S. R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Free Press.

Goleman, D. (1998). *\*Working with Emotional Intelligence\**. Bantam Books.

Mehrabian, A. (1971). *Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*. Wadsworth.

Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453-465.

Tuckman, B. W. (1965). Developmental Sequence in Small Groups. *Psychological Bulletin\**, 63(6), 384-399.

World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020\**. Geneva: WEF.

---